

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA SDIT AL-HUSNA KOTA SERANG

Asih Kurniasih, Ilzamudin, Wahyu Hidayat, Wasehudin

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin  
[Asihkurniasih305@gmail.com](mailto:Asihkurniasih305@gmail.com)

### Abstract (English)

*In this study the aim was to find out the implementation of character education with visual media can increase the responsible behavior of elementary school students. This discussion is motivated by the existence of teachers who have used visual media models on social media but there are still students who pay less attention when learning. The informants of this study were the homeroom teacher for class 4, Mrs. Nova Nurhayati, and Mrs. Lilis Sunarti, with 30 students. This research method uses qualitative methods using a class action approach. The results of this study are that the application of visual models to classroom learning is better, and it can increase nobler character education values by showing an attitude of higher responsibility.*

### Abstrak (Indonesia)

Dalam penelitian ini tujuan dapat mengetahui implementasi pendidikan karakter dengan media visual dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab anak didik sekolah dasar. Pembahasan ini dilatarbelakangi oleh adanya guru yang sudah menggunakan model media visual di sosial media tetapi masih ada anak didik yang kurang memperhatikan ketika pembelajaran. Informan penelitian ini adalah wali kelas 4 ibu Nova Nurhayati, dan ibu Lilis Sunarti dengan jumlah anak didik 30 orang. Metode penelitian ini memakai metode kualitatif dengan memakai pendekatan tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan model visual terhadap untuk dalam pembelajaran di kelas dengan lebih baik, serta dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih mulia dengan ditunjukkan sikap tanggung jawab lebih tinggi lagi.

### Article History

Submitted: 16 June 2025

Accepted: 26 June 2025

Published: 27 Juni 2025

### Key Words

Visual Media, Character Education, and Responsibilities

### Sejarah Artikel

Submitted: 16 June 2025

Accepted: 26 June 2025

Published: 27 Juni 2025

### Kata Kunci

Media Visual, Pendidikan Karakter, dan Sikap Tanggung Jawab

### Pendahuluan

Lingkungan sekolah ialah termasuk lembaga formal memiliki tugas yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan Indonesia yang lebih baik dalam pembangunan pendidikan. Seperti dalam UUD Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan mengenai pendidikan nasional memiliki tugas dalam perkembangan kemampuan untuk membentuk karakter bangsa yang mempunyai jiwa taqwa, berakhlak baik, memiliki ilmu, kreatif, serta tanggungjawab.

Pada industri era 4.0 perkembangan dunia sangat berpengaruh pada dunia pendidikan yang telah menjadi suatu kebiasaan bertahun-tahun ketika belajar di sekolah (face to face) yang sekarang

dalam masyarakat heutagogy telah sadar bahwa sangat penting media-media pembelajaran selain di dalam kelas, salah satunya belajar diluar kelas dengan menggunakan media visual saat di aula atau outdoor kelas untuk belajar memahami diri sendiri, kelompok, atau diluar sekolah.

Dalam hal tersebut sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata di dalam kelas melainkan melatih serta mendidik pembentuk sikap anak menjadi lebih baik. Karena pada mulanya, konsep mengenai pendidikan sikap/perilaku dengan model media visual sangat penting untuk pembentukan sikap tanggung jawab dan kepribadian bagi anak didik bangsa. Penanaman sikap karakter yang baik ketika di sekolah bisa mendidik anak didik menjadi unggul dalam segala aspek. Seperti yang menjelaskan pentingnya mempunyai sikap yang baik seperti Q. S Luqman: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu bapakmu, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Mengenai ayat tersebut menjelaskan tentang manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan lingkungan, sebab Allah swt membenci orang-orang yang menduakan atau melakukan perbuatan syirik. Maka dari itu, pelaksanaan dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah yang bertujuan dapat mencetak generasi anak didik yang dapat berperilaku baik sesuai dengan aturan dan peraturan sosial, budaya, dan agama. Sikap yang baik bisa diwujudkan dengan selalu sopan santun, tanggungjawab, adil pada diri sendiri dan masyarakat.

Pendidikan dilakukan dengan kesadaran dan tersusun, maksudnya persiapan yang matang sebagai acuan dalam penerapan. Pendidikan memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan potensi yang di miliki anak didik baik minat maupun bakat yang menjadi terasah dan terbentuk lebih baik lagi. Baik berupa potensi spiritual maupun non spiritual. Potensi diri bukan hanya dengan jasmani saja dapat dikembangkan, tetapi rohani juga dapat membentuk potensi anak didik. Pengembanganpotensi juga terdiri dari aspek kognitif, aspek, afektik, dan aspek psikomotor anak didik.

Mengenai kekurangan sarana dan prasarana salah satunya kurangnya media belajar yang lebih spesifik lagi khususnya dalam media visual untuk belajar. Media visual saat ini hanya sebagai pengenalan pada pengembangan aspek kognitif, aspek, afektik, dan aspek psikomotor anak didik belum menyentuk ke hal lainnya. Oleh sebab itu, masih terdapat kekurangan dalam media pembelajaran, maka sangat menarik bagi penulis untuk mengembangkan media visual di sekolah dasar ini.

## Metode Penelitian

Melihat judul penulis ini maka penulis menggunakan pendekatan tindakan kelas (*action research*). Pokok dari pembahasan yaitu ada pada cara-cara yang digunakan secara alternatif, terus

di uji coba dan di evaluasi kepala sekolah dan guru sehingga dapat mengetahui solusi untuk memecahkan persoalan yang ada di dalam setiap kelas.

Penelitian ini di SDIT Al-Husna Kota Serang pada 29 Januari 2023 selama 5 x pertemuan. Sedangkan narasumber yang dijadikan sebagai data ialah guru wali kelas 4 dan wali kelas 5, serta siswa-siswa SDIT Al-Husna sebagai data mengenai proses pembelajaran dengan model media visual melalui wawancara, dokumenstasi, dan pengenalan gambar-gambar ketika belajar.

## **Hasil dan Pembahasan Media visual**

Menurut Yudhi Munadi yang menulis buku dengan judul “media pendekatan baru pembelajaran”. Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan cara informal untuk mengatakan "perantara", "tengah", atau "pengantar". Jika kata "tengah" digunakan sendiri, artinya berada di antara dua orang, maka akan muncul kata "perantara" atau berada di antara dua orang. Karena letak objek di dalam tanah, juga memungkinkan untuk menyebut orang ini sebagai pengantara atau penghubung, yaitu orang yang mengantarkan benda dari satu sisi ke sisi yang lain.<sup>1</sup>

Menurut (Pakpahan & dkk 2020), media bisa diartikan sebagai sebuah konten sederhana untuk digunakan dalam menyampaikan atau menunjukkan sesuatu. Media ialah bentuk komunikasi yang dapat diucapkan atau didengar, serta secara visual dan aural. Media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, didengar, dan dipatahkan. Menurut (Hamzah, 2011), media ialah segala bentuk dan jenis informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dapat dikatakan bahwa media merupakan satu-satunya alat yang paling efektif untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran karena memungkinkan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi satu sama lain (peserta didik). Pembelajaran berbasis media akan lebih efektif karena umpan balik siswa dapat diberikan kepada mereka dengan cara yang bermanfaat, meskipun ada beberapa hal yang masih harus dipahami.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Marsita Dwi Susanti and Alfurqan Alfurqan, “Implementasi Penggunaan Media Visual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 285.

<sup>2</sup> Septy Nurfadhillah et al., “Pengembangan Media Visual Sebagai Upaya Menyampaikan Materi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Muncul 1,” *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 177–197, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>. hal. 9

Pengintegrasian dapat disebabkan, akan tetapi juga dapat semi disebabkan. Salah satu contoh keruh integrasi adalah antar bahan ajar yang tidak bisa pisah-pisah. Dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki dan memanfaatkan keduanya. Contoh kedua adalah menggunakan media audio untuk melibatkan peserta dalam inisiatif pengajaran.

Satu-satunya kelemahan dalam media pendengaran ini adalah hanya memiliki satu cara untuk berkomunikasi. Kemudian penyajiannya hanya mempengaruhi satu indera.<sup>3</sup>

Beberapa materi pendidikan Islam yang dapat diajarkan dengan menggunakan media audio antara lain sebagai berikut:

1. Materi SKI 1. Menurut penulis, media audio dapat digunakan untuk membuat audio drama atau sandiwara dengan durasi antara 15 sampai 20 menit. Guru mampu menciptakan teater audio, atau bahkan sandiwara. Para pemain setiap pemain adalah siswa. Program drama radio/sandiwara saat ini mungkin sangat bermanfaat bagi pendengar yang sedang mempelajari doktrin dan praktik keagamaan.
2. Kajian Islam juga dapat menggunakan media audio, khususnya dengan menjadikan beberapa topik menjadi topik talk show, seperti pembahasan zakat, pajak, sedekah, dan infak.
3. Untuk pembelajaran Al-Qur'an, media audio digunakan sebagai fasilitator untuk segala hal mulai dari ceramah Huruf Hijaiyah hingga media yang mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan Kaidah Tajwid.
4. Pembelajaran bahasa Arab termasuk dalam pembelajaran agama Islam, dan penggunaan media audio sangat tepat untuk pembelajaran bahasa Arab. Dengan bantuan media ini, pembelajar dapat belajar dari ucapan dan pengucapan penutur asli serta intonasi bahasa mereka. Dengan menggunakan klip audio ini, penonton juga dapat belajar bahasa Arab.
5. Sesuai dengan kurikulum akidah akhlak, format talk show dapat dimodifikasi dengan memasukkan ragam bahasan pokok dari kurikulum akidah akhlak.<sup>4</sup>

Teori di balik penggunaan media dalam pendidikan adalah bahwa sebagian besar pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang dipegang oleh orang-orang yang banyak dan

---

<sup>3</sup> Umar Manshur and Maghfur Ramdlani, "Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai," *Al Murabbi* 5, no. 1 (2020): 5.

<sup>4</sup> Manshur and Ramdlani, "Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai.", hal. 5

berpengaruh dilakukan melalui indera penglihatan dan refleksi jangka panjang, bukan secara halus melalui indera pendengaran. dan indra lainnya.

John M. Lannon melanjutkan dengan menyatakan bahwa media pendidikan yaitu alat-alat pandang dengar dapat: (a) Memberikan informasi, (b) Mempermudah mendapatkan data, (c) Menarik minat siswa, (d) Meningkatkan tingkat pemahaman siswa (e) Memberikan data yang akurat dan dapat dipercaya.

Media visual yaitu alat peraga yang digunakan ketika guru memperagakan di depan anak didik. media visual memiliki tugas yang penting bagi guru, karena dengan media visual guru dapat menjelaskan secara rinci mengenai pembahasan materi yang diajarkan, dan mudah diingat bagi anak didik. Dengan media visual juga dapat melihat minat anak didik dan mampu menghubungkan kehidupan nyata dengan materi yang dibahas.<sup>5</sup>

Media pendidikan visual sangat penting dalam prakarsa pendidikan karena dapat memperdalam dan memperluas pemahaman, serta berfungsi untuk memotivasi siswa dan membina hubungan antara mata pelajaran akademik dan situasi dunia nyata. Visual harus selalu ditempatkan dalam konteks yang sesuai agar efektif, dan pemirsa harus terlibat dengannya untuk memahami sifat dari proses informasi yang terjadi.<sup>6</sup>

Visualisasi informasi yang perlu disampaikan kepada pembaca dapat berupa foto, grafik, ilustrasi, atau media lainnya. Ilustrasi dalam foto diberikan oleh gambar yang hampir persis menangkap esensi objek atau situasi. Selain itu, desain grafis adalah representasi artistik dari objek atau situasi tertentu.

Agar lebih efektif dalam belajar dengan menggunakan media visual tersebut, guru memberikan kesempatan bagi anak didik untuk maju dan menjelaskan ulang serta mempraktikkan seperti apa yang dijelaskan guru. Media visual ini hanya dapat dilakukan dengan pancaindra penglihatan saja.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, guru harus mampu memiliki kemampuan mengajar dengan menguasai aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang baik, serta mampu berinovasi secara kreatif dalam penggunaan media visual. Guru juga harus mengetahui fungsi-fungsi dari media visual yang digunakan sebelum diajarkan kepada anak didik. Kegunaan yang utama dari media pembelajaran

---

<sup>5</sup> Daryanto, *Media pembelajaran*, Yogyakarta: Gaya Media, hal. 27

<sup>6</sup> Mumtahanah, "Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI.", hal, 97

<sup>7</sup> Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan, 2002., *Strategi Belajar Mengajar*, jakarta: Rineka Cipta, hal. 144

ialah untuk menjadi alat peraga bagi guru dalam mengajar untuk lebih menarik perhatian anak didik ketika sedang proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.<sup>8</sup> Sedangkan kegunaan dari media visual ialah Fungsi Afektif, Fungsi Kognitif, Fungsi Atensi, dan Fungsi Kompensatoris.

## **Pendidikan Karakter**

Berbeda dengan beberapa praktik pendidikan sebelumnya di Indonesia, pengajaran karakter dalam karakter bangsa umumnya tidak memenuhi syarat sebagai pengajaran tentang nilai, moral, budi pekerti, budaya, atau bahkan Pancasila. Pendidikan yang berkaitan dengan nilai, moral, karakter, budaya ataupun pancasila yang sudah berlangsung di masa lalu telah menghasilkan lebih banyak pengetahuan dengan nilai, moral, karakter, budaya ataupun pancasila. Alih-alih “transfer of knowledge” yang digunakan pada masa lalu dan yang mendukung pandangan eksistensialisme dan perenialisme, Pendidikan Karakter Bangsa lebih menekankan visi dan teori pendidikan berdasarkan humanisme, progresivisme, dan rekonfigurasi sosial. Pendekatan pengembangan kurikulum yang digunakan saat ini konsisten dengan teori "kognitif moral" Kolhberg. Oleh karena itu tugas pengembangan karakter lebih tepat disebut sebagai tugas kurikulum secara keseluruhan dan terperinci.

Karakter dipahami sebagai cara hidup yang khas bagi setiap orang, baik dalam konteks kelompok, populasi, pemerintahan, maupun seluruh bangsa. Seseorang dengan karakter yang baik ialah orang yang dapat menciptakan sebuah keputusan dan mampu menangani setiap konsekuensi dari keputusan tersebut. Karakter dapat diartikan sebagai manusia yang bernuansa yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, dirinya sendiri, orang lain dan prinsip-prinsip etika berdasarkan standar agama, hukum, etika, dan etika yang diterima serta adat dan estetika.

Menurut Pusat Bahasa Indonesia, ciri adalah perumpamaan, analogi, atau perbandingan yang membedakan seseorang dengan orang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 392). Menurut Lickona, karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti keberanian, kejujuran, keadilan, keberanian, dan kasih sayang merupakan cara bertingkah laku yang dapat diterima secara moral. Karakter ialah kualitas manusia yang diinginkan yang dapat dipahami oleh

---

<sup>8</sup> Azhar Arsyad, 2013,. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, hal. 19

manusia atau tidak. Masyarakat umum dan lembaga keagamaan di seluruh dunia telah menentang kebaikan ini.<sup>9</sup>

Pendidikan berkarakter dimaknai sebagai upaya-upaya dirancang serta dilaksanakan dengan sistematis dalam menanamkan perilaku anak didik dengan kaitannya Tuhan yang maha esa, pada diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, dan perbuatan berdasarkan aturan-aturan agama, adat istiadat serta hukum tata karma budaya.

Karakter berasal dari tiga bidang yang saling berhubungan, yaitu pemahaman moral emotion (moral feeling), moral (moral knowledge), dan aktivitas moral (perilaku moral). Ciri-ciri karakter positif berasal dari memiliki pemahaman tentang apa yang baik, mempromosikan apa yang baik (melakukan yang baik), dan mencari apa yang baik. Pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan diperlukan dalam hal ini (habits of the action).

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak yang harus di milikinya, karena dengan pendidikan dapat membantu, mengarahkan, memotivasi anak bangsa untuk mengasah minat dan bakat yang dimiliki pada diri anak bangsa, dari perubahan satu keperubahan yang lebih baik.<sup>10</sup> Dengan diberikannya pendidikan pada anak bangsa, maka dapat membantu mewujudkan pembangunan Indonesia. Sehingga anak bangsa dapat meneruskan amanah bangsa ke depannya dan menjadi manusia yang berakhlak baik. pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha untuk mewujudkan kecerdasan anak bangsa, baik secara cerdas kognitif, cerdas afektif, dan cerdas psikomotor. Oleh karena itu pemberian pendidikan diawali dengan pendidikan Taman Kakak-Kanak/PAUD sebagai lembaga pendidikan awal yang dimasuki anak bangsa agar menciptakan anak bangsa yang cerdas, unggul, dan berakhlak lebih baik. ketika pelaksanaan pendidikan yang berbasis karakter ada beberapa nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan lembaga pendidikan untuk terwujudnya cita-cita bangsa, diantaranya Religius, toleransi, semangat bangsa, anak yang jujur, bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan, disiplin, demokratis, giat kerja,

---

<sup>9</sup> Siltatuloli, "Pendidikan Karakter," *Tarsir Tarbawi* (n.d.). hal. 6

<sup>10</sup> Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, , hal. 6

rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, komunikatif, rasa sosial yang tinggi, cinta terhadap tanah air Indonesia, cinta kedamaian, dan menyukai membaca.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sesuatu yang diterapkan di sekolah-sekolah zaman sekarang untuk menciptakan dan mewujudkan anak didik menjadi insan mulia, terbiasa mengerjakan kewajiban agama, menumbuhkan rasa toleransi dan kepekaan sosial, dan mempunyai pribadi dengan jiwa yang mulia.

## **Makna Tanggung Jawab**

Menurut tata bahasa baku Indonesia, prinsip “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya” mengatur tenses (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, diperkarakan dipersalahkan dan sebagainya). Tanggung jawab ialah pengetahuan bahwa manusia akan mengalami perbuatan atau tingkah laku perbuatan baik itu ada maupun tidak. Tanggung jawab juga berarti membangun sebagai wujud kesadaran yang akan membawa pada keberhasilan. Secara inheren kodrati, artinya Itu telah lama menjadi bagian dari keberadaan manusia sehari-hari dan bahwa setiap orang tentu harus hidup sesuai dengan tanggung jawabnya.<sup>11</sup>

Ada tiga kemungkinan konfigurasi untuk tanggung jawab: horizontal, vertikal, dan pribadi. Pertama, Tanggung Jawab dalam perspektif horizontal adalah Tanggung Jawab yang berlawanan dengan hal-hal lain yang bersifat internal terhadap dirinya sendiri. Kedua, Tanggung Jawab dalam posisi vertikal diarahkan kepada Tuhan. Tanggung Jawab dalam perspektif horizontal adalah Tanggung Jawab yang berlawanan dengan hal-hal lain yang bersifat internal terhadap dirinya sendiri. Yang ketiga adalah Tanggung Jawab Personal, yaitu pola pikir yang mengenal zat-zat itu sendiri.

Tanggungjawab merupakan hal kewajiban setiap individu manusia dapat menyelesaikan apa yang sudah ditugaskan atau diamanahkan pada seorang diri manusia itu sendiri, walaupun dalam keadaan apapun manusia mempunyai konsekuensi sanksi terhadap kegagalannya.

Kemudian karakter untuk memperbaiki atau menyempurnakan ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Karakter dalam teori selalu ada sejak munculnya Islam di dunia, dimulai dengan personifikasi Nabi Muhammad saw. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan

---

<sup>11</sup> Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama” (2014): 13.

dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw. yang memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Allah Swt. Telah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4).

Jadi tanggungjawab yaitu perilaku seseorang ketika melasanakan amanah dari orang lain berupa tugas untuk dilaksanakan terhadap sendiri, masyarakat, lingkungan dimana ia berada, serta bernegara.

Tanggung jawab merupakan hal kewajiban untuk melaksanakan tugas yang diberikan, tanggung jawab muncul atas kepercayaan seseorang terhadap orang yang diberi tanggung jawab baik berupa amanah ucapan amanah yang dititpkam berupa barang atau suatu pekerjaan terhadap pemberi kepercayaan atau yang diberi kepercayaan. Guru dapat menanamkan hal-hal berikut untuk memunculkan tanggungjawab anak didk diantaranya: Pemberian tugas PR sederhana, Memberi hukuman saat berbuat salah, semua perbuatan memiliki sanksi, selalu menceritakan kisah rasul dan sahabat yang memiliki nilai tanggung jawab tinggi.<sup>12</sup>

## Hasil Pembahasan

SDIT Al-Husna merupakan lembaga sekolah yang berbasis dengan pengajaran dan pembelajaran islami yang berada di kec. Walantaka Kota Serang. SDIT Al-Husna berada di pertengahan komplek antara Taman Pipitan Indah dan Komplek Graha Walantaka yang merupakan beda kelurahan. Keberadaan SDIT Al-Husna sangat dibutuhkan bagi orangtua yang sibuk dalam pekerjaan namun mengharapkan buah hatinya tetap berkembang dengan akhlak yang baik. bangunan SDIT Al-Husna terletak di dekat danau yang sangat sejuk ketika pembelajaran. Di SDIT Al-Husna selain mengajarkan pendidikan karakter di setiap pembelajaran, juga di hadirkan dengan pembiasaan karakter untuk penanaman nilai-nilai karakter yang sangat mulia.

Pelaksanaan penelitian di kelas 4 dan kelas 5 SDIT Al-Husna dengan jumlah 2 guru wali kelas dan 30 peserta didik.

Berikut tabel jumlah siswa-siswi SDIT Al-Husna:

---

<sup>12</sup> Muhammad Yaumi, 2014. *Pendidikan Karakter Landasan*, hal. 84

Kelas 4	Kelas 5
Nama Wali Kelas: Nova Nurhayati, S. Pd Jumlah anak didik : 12 orang	Nama Wali kelas : Lilis Sunarti, S. Pd Jumlah anak didik : 18 orang

Pada tahap penelitian pertama penulis melakukan observasi kelas, selama prose pembelajaran di kelas. Sebelum menggunakan media visual anak didik masih terlihat gaduh dengan canda tawa di dalam kelas. Guru menerangkan pula, yang mendengarkan hanya sebagian anak. Terlihat salah satu anak didik duduk terdiam di belakang, mau bertanya khawatir di *bully* tanpa adanya respon terhadap pembelajaran yang diberikan. Mengapa bisa seperti itu, hal demikian terjadi karena guru hanya dengan metode ceramah dalam memberikan materi di dalam kelas sehingga anak didik dalam berbagai kondisi mengantuk tidak dapat maksimal menerima pembelajaran. Sehingga sebagian anak di kelas terlihat pasif.

Data lain penulis peroleh dari kelas 4, di kelas 4 anak didik yang memiliki keaktifan dalam belajar sehingga guru tidak terkontrol dalam memberikan pembelajaran di kelas. Keaktifan di sini maksudnya lebih banyak gerak keluar bangku ketika belajar, sekalipun sudah ada teguran dan hukuman, anak didik merasa tidak takut dengan hukuman.

Dalam hemat penulis dengan kondisi yang sudah dijelaskan di atas di SDIT Al-Husna kurangnya media pembelajaran. Sebelum pelaksanaan itu penulis dengan kepala sekolah serta dewan guru membuat kesepakatan untuk kerjasama mengembangkan media visual dalam belajar di dalam kelas sebagai sarana membantu materi dan pemahaman anak didik, agar selalu fokus dan menarik dalam setiap belajarnya di kelas. Kemudian peneliti mempersiapkan media-media visual yang mudah dan dapat menarik perhatian anak didik. Penulis menggunakan media visual gambar-gambar dengan berwarna, alat peraga, atau sisa-sisa koran di rumah.

Setelah penelitian dilakukan selama 3 kali, guru sudah mulai menggunakan media visual dalam materi yang diajarkan menjadikan anak didik lebih cepat memahami apa yang di jelaskan oleh guru. Dampak dari penerapan media visual ini yaitu anak didik menjadi belajar lebih bersemangat untuk hadir di kelas, lebih diterima dan dimengerti dalam penggunaan sehari-hari. Manfaat media visual ini sendiri dapat dirasakan oleh pihak lembaga dikarenakan dengan adanya

pembelajaran media visual anak didik sudah mulai belajar bersikap baik dengan teman, sopan ke guru, dan terhadap lingkungan.

Harapan guru kelas dengan adanya pembelajaran media visual dapat menjadikan dan menanamkan sejak dini pendidikan karakter meski dengan hal sederhana.<sup>13</sup>

Pembelajaran media visual ini juga dapat meningkatkan tanggung jawab anak didik di sekolah seperti datang tidak terlambat, piket di kelas, mengerjakan PR, dan berani ketika di beri amanah dari guru untuk mengikuti upacara, lomba, kerja bakti dan lain-lain.

## **Kesimpulan**

Lingkungan sekolah ialah termasuk lembaga formal memiliki tugas yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan Indonesia yang lebih baik dalam pembangunan pendidikan. Seperti dalam Seperti dalam UUD Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan mengenai pendidikan nasional memiliki tugas dalam perkembangan kemampuan untuk membentuk karakter bangsa yang mempunyai jiwa taqwa, berakhlak baik, memiliki ilmu, kreatif, serta tanggungjawab.

Media visual yaitu alat yang digunakan dalam peragaan belajar guru terhadap anak didik. media visual memiliki tugas yang penting bagi guru, karena dengan media visual guru dapat menjelaskan secara rinci mengenai pembahasan materi yang diajarkan, dan mudah diingat bagi anak didik. Dengan media visual juga dapat melihat minat anak didik dan mampu menghubungkan kehidupan nyata dengan materi yang dibahas.

Setelah penelitian dilakukan selama 3 kali, guru sudah mulai menggunakan media visual dalam materi yang diajarkan menjadikan anak didik lebih cepat memahami apa yang di jelaskan oleh guru. Dampak dari penerapan media visual ini yaitu anak didik menjadi belajar lebih bersemangat untuk hadir di kelas, lebih diterima dan dimengerti dalam penggunaan sehari-hari. Manfaat media visual ini sendiri dapat dirasakan oleh pihak lembaga dikarenakan dengan adanya

---

<sup>13</sup> Wawancara Ibu Nova Nurhayati, Wali Kelas 4 pada 29-03-2022

pembelajaran media visual anak didik sudah mulai belajar bersikap baik dengan teman, sopan ke guru, dan terhadap lingkungan.

Harapan guru kelas dengan adanya pembelajaran media visual dapat menjadikan dan menanamkan sejak dini pendidikan karakter meski dengan hal sederhana. Pembelajaran media visual ini juga dapat meningkatkan tanggung jawab anak didik di sekolah seperti datang tidak terlambat, piket di kelas, mengerjakan PR, dan berani ketika di beri amanah dari guru untuk mengikuti upacara, lomba, kerja bakti dan lain sebagainya.

## Referensi

Berikut adalah daftar pustaka yang telah dirapikan, beserta tautan jika tersedia:

Ahmad Salim, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Ahmad Salim," *VI*, no. 2 (2015).

Aliyah, Amira, "Adalah Lebih Besar Daripada 'R,'" *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019).

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.

Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.

Djamarah, Saiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Eka Kristiyanta. *Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa*. Disertasi, Program Doktor UIN Sebelas Maret, Surakarta, 2014.

Hasan, S. Hamid. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 1 (2012).

Lickona, Thomas. "Educating For Character." *Jurnal Of Moral Education* 13, no. 3 (2018).

Marsita Dwi Susanti dan Alfurqan Alfurqan. "Implementasi Penggunaan Media Visual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha* 1, no. 3 (2021).

Maryati, Iyam, dan Nanang Priyatna. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Matematika melalui Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Mosharafa* 6, no. 3 (2017).

Manshur, Umar, dan Maghfur Ramdlani. "Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai." *Al Murabbi* 5, no. 1 (2020).

- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Muhammad Ali Ramdhani. “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” (2013).
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Murniyatti, Engkizar, dan Fuady Anwar. “Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015).
- Mumtahanah, Nurotun. “Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI.” *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2014).
- Novitri. “Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter.” Tesis, UIN Bengkulu, 2013.
- Nurfadhillah, Septy, et al. “Pengembangan Media Visual Sebagai Upaya Menyampaikan Materi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Muncul 1.” *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 177–197. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Shaleh Anwar, Shabri. “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama.” (2014).
- Siltatuloli. “Pendidikan Karakter.” *Tarsir Tarbawi* (n.d.).
- Wawancara Ibu Nova Nurhayati dan Lilis Sunarti, Wali Kelas 4 dan Kelas 5, pada 29-01-2023.